

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.

Menurut Siswoyo, dkk (2008:28) :

Pendidikan sebagai gejala yang universal, merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan kebudayaan manusia, timbullah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara lebih baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang.

Ilmu pendidikan dalam bentuknya yang lebih sistematis termasuk ilmu yang sangat muda. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang jauh lebih belakang dan pada praktek upaya pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan masih membentuk dirinya atau dalam keadaan sedang berkembang. Disamping itu, ilmu pendidikan harus berpacu dengan masalah-masalah praktis yang mendesak yang memang sama sekali tidak dapat diabaikan.

Menurut Barizi (2009:13) dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan ruhani.

Sekolah Menengah Atas dalam pendidikan formal di Indonesia, merupakan jenjang pendidikan menengah setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Atas

diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai kelas 10 sampai kelas 12. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan.

Jumlah SMAN di Jepara akan bertambah lagi. Setelah pada tahun pelajaran 2005/2006 berdiri SMAN 1 Nalumsari di tepi jalan raya Desa Gemiring Lor, Kecamatan Nalumsari, Jepara. Walaupun SMAN 1 Nalumsari bisa dikatakan sekolah negeri yang baru berdiri, namun kualitas pendidikannya tidak kalah dengan SMA negeri lain yang sudah favorit, selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler juga mampu bersaing secara sportif dan baik dengan SMA negeri lainnya.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Menurut Slameto (2013:57) :

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.

Menurut Slameto (2013:57) :

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang dengan memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Penelitian ini akan membahas tentang minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI. Realita minat menjadi guru saat ini dirasa kurang maksimal. Menurut Barizi (2009:138-139), “profesi guru seharusnya diisi oleh orang-orang besar, berpengetahuan luas, dan memiliki keahlian yang bermutu karena akan mencetak sumber daya manusia yang unggul”. Namun, sulit untuk menarik siswa - sebagai *output* pembelajaran - ke dalam profesi guru. Mereka lebih tertarik masuk ke dunia kerja yang dari aspek materi lebih menjanjikan. Akibat yang harus diterima adalah profesi guru diisi oleh orang-orang yang kurang mampu mengisi bidang mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berkompetisi dan keahlian yang handal.

Menurut Slameto (2013:102), “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Sedangkan Menurut Siswoyo, dkk (2008:87-88), “peserta didik adalah subyek yang otonom,

memiliki motivasi, hasrat, ambisi, ekspresi, cita-cita, mampu merasakan kesedihan, bisa senang dan bisa marah, dan sebagainya”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Barizi (2009:140), profesi adalah “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu”. Profesional adalah bersagkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) dalam Anif (2012:1) menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian persepsi, peserta didik, profesi, dan guru diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang profesi guru merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang dimiliki oleh subyek yang otonom, memiliki motivasi, hasrat, dan sebagainya mengenai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Sejak lahirnya Undang-undang sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen, pengakuan status sosial guru sebagai profesi mulai menguat.

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi (2007:262)

Secara rinci dengan merujuk pandangan dari *Natinal Education Association* (NEA) menyebutkan ada delapan kriteria, sebuah pekerjaan disebut profesi yakni 1) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, 2) jabatan yang menggeluti batang tubuh ilmu yang khusus, 3) jabatan yang memerlukan persiapan latihan yang lama, 4) jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang sinambung, 5) jabatan yang menjanjikan

karier hidup dan keanggotaannya yang permanen, 6) jabatan yang menentukan standar etika (baku) oleh kelompok sendiri, 7) jabatan yang mementingkan tatanan diatas keuntungan pribadi, dan 8) jabatan yang mempunyai organisasi profesi yang kuat dan terjalin rapat.

Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam mendorong siswa untuk menentukan minat menjadi guru. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Selain itu faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seorang anak untuk menjadi guru dapat dilihat dari segi pengertian orang tua. Seorang anak perlu adanya dorongan dari orang tua ketika sedang menjalani kuliah di fakultas keguruan supaya anak dapat menjadi guru sesuai keinginannya.

Dengan ditunjang adanya persepsi siswa mengenai profesi guru dan lingkungan keluarga, diharapkan akan mempunyai pengaruh yang positif dan dorongan untuk minat menjadi guru. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “PERSEPSI SISWA TENTANG PROFESI GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA PENGARUHNYA TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA SISWA KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 NALUMSARI TAHUN AJARAN 2014/2015”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya siswa sekarang yang lebih tertarik masuk ke dalam dunia kerja yang dari aspek materi lebih menjanjikan dibandingkan dengan memilih profesi guru yang harus mengabdikan dahulu kepada sekolahnya dengan materi yang lebih sedikit, akibat yang harus diterima adalah profesi guru diisi oleh orang-orang yang kurang mampu mengisi bidang mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berkompetisi dan keahlian yang handal.

2. Masih kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang luas untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul.
3. Lingkungan keluarga yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi guru dapat dilihat dari segi faktor pengertian orang tua. Seorang anak perlu adanya dorongan dari orang tua ketika sedang menjalani kuliah di fakultas keguruan supaya anak dapat menjadi guru sesuai keinginannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan mengenai minat menjadi guru sangat luas dan kompleks. Agar mendapatkan hasil penelitian yang fokus dalam memahami dan mendalami permasalahan yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Minat menjadi guru berasal dari keinginan dalam diri siswa dan lingkungannya untuk memperhatikan kegiatan seseorang dengan memerlukan keahlian sebagai guru.
2. Lingkungan keluarga yang mendukung untuk menjadi guru dibatasi pada orang tua dan anak.
3. Persepsi siswa tentang profesi guru yang mendukung untuk menjadi guru dibatasi pada informasi yang masuk lewat panca indera dan orang yang memiliki keahlian handal dalam mengajar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI?
2. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI?

3. Adakah pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada siswa kelas XII di SMA NEGERI 1 NALUMSARI.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap siswa SMA kelas XII yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan pertimbangan dari orang tua. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan akan dapat bermanfaat pada siswa yang akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan manfaat pada siswa dalam pemilihan fakultas yang akan ditempuh seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Secara khusus penelitian ini akan bermanfaat terhadap persepsi siswa mengenai profesi guru dan lingkungan keluarga yang dapat memberikan inspirasi bagi siswa yang akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada dosen untuk mengetahui banyaknya mahasiswa yang masih mempunyai minat untuk menjadi guru dan mengambil jurusan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

### b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk referensi penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai motivasi agar mahasiswa yang mengambil jurusan FKIP tetap semangat belajar.

### c. Bagi Program Studi Pendidikan Akuntansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan sebagai informasi tentang prosentase mahasiswa yang mengambil jurusan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang di dapat selama duduk di bangku kuliah ke dalam praktek kerja nyata.